

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT: STUDI PADA AUDITOR INSPEKTORAT PROVINSI BENGKULU

Ranny Sevtiandary

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The purpose of this study is (1) to analyze the influence the effect of independence on audit quality, (2) to analyze the influence the effect motivation on audit quality, (3) to analyze the influence the effect commitment on audit quality, (4) to analyze the influence the effect experience on audit quality and (5) to analyze the influence the effect competence on audit quality. The data used is the primary data obtained from the questionnaire distributed to the auditor of the Provincial of Bengkulu. The method used is a multiple linear analysis. The results of this study indicate that independence and competence affect audit quality. However, commitmen, motivation, and experience have no effect to audit quality.

Keywords: Independence, Motivation, Commitment, Experience, Competence and Audit Quality

1. Pendahuluan

Proses audit terdiri dari perencanaan audit, pelaksanaan audit dan pelaporan. Pelaporan digunakan sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan akuntabilitas organisasi publik. Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel, menteri/pimpinan lembaga, gubernur, dan bupati/walikota wajib melakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. “Pada tahun 2015 dan 2016 Pemerintah Daerah menempati urutan teratas sebagai Lembaga Pemerintah yang paling banyak dilaporkan kepada OMBUDSMAN RI. Jika pada 2015 terdapat 2.914 laporan, jumlah ini meningkat menjadi 3.638 laporan pada 2016 atau 40% dari keseluruhan laporan. Angka yang tinggi ini mereflesikan banyak hal terkait tata kelola pemerintahan didaerah, termasuk fungsi pengawasan internal mereka. Kejadian ini membuktikan masih lemahnya Inspektorat sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP).Rahmawati (2013) membuktikan bahwa secara parsial variabel-variabel independen yaitu kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (terdiri dari lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif untuk variabel pengetahuan, pengalaman, dan lama hubungan dengan klien. Teori harapan sangat berkaitan erat dengan penelitian ini, seperti diketahui teori harapan dikemukakan pertama kali oleh Victor H Vroom pada tahun 1964 yang menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan itu. Kaitan teori ini terhadap faktor faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah bagaimana harapan diwujudkan dengan sikap independen dari auditor, auditor yang berpengalaman, auditor yg memiliki motivasi yang positif, dan auditor yang memiliki kompeten dan komitmen terhadap pekerjaannya. Sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi dan kompetensi auditor (Septriani et al., 2012),Rosnidah

(2012) menemukan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit internal baik secara parsial ataupun simultan. Penelitian ini merancu pada penelitian Rosnidah, (2012) perbedaan penelitian ini yaitu ada variabel tambahan yaitu komitmen dan pengalaman, karena peneliti ingin melihat pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit, pada penelitian Pratiwi dan Suardana, (2016) komitmen juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga peneliti ingin melihat apakah komitmen dan pengalaman pada penelitian ini dapat berpengaruh atau tidak terhadap kualitas audit. Dari latar belakang yang telah dijabarkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan lebih spesifik faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal dengan Judul Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas Audit: Studi Empiris pada Auditor Inspektorat Provinsi Bengkulu.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Harapan

Teori harapan merupakan istilah yang telah banyak didiskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Teori ini dikembangkan sejak tahun 1930-an oleh Kurt Levin dan Edward Tolman. Teori harapan disebut juga teori valensi atau instrumentalis. Ide dasar dari teori ini adalah motivasi ditentukan oleh hasil yang diharapkan akan diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya. Variabel – variabel kunci dalam teori harapan adalah usaha (effort), hasil (income), harapan (expectancy), instrumen – instrumen yang berkaitan dengan hubungan antar hasil tingkat pertama dengan hasil tingkat kedua, hubungan antara prestasi dan imbalan atas pencapaian prestasi, serta valensi yang berkaitan dengan kadar kekuatan dan keinginan seseorang terhadap hasil tertentu, sehubungan dengan tingkat ekspektansi seseorang ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harapan atau ekspektansi seseorang, yaitu harga diri, keberhasilan waktu melaksanakan tugas, bantuan yang dicapai dari seorang pimpinan dan bawahan, informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan bahan – bahan dan peralatan yang baik untuk bekerja. Auditor yang independen sangat diharapkan dalam mengawasi dan memeriksa suatu laporan dengan tidak memihak dan bebas serta tidak ada intimidasi dari pihak manapun untuk mempengaruhi hasil dari opini. Kompetensi dan pengalaman tidak dapat dipisahkan karena auditor yang berpengalaman sudah pasti memiliki kompetensi, karena kompetensi sangat bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor, karena telah banyak melakukan pemeriksaan dan mengikuti berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan mutu dari auditor itu sendiri

2.2. Audit Internal

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) menyebutkan bahwa SPIP adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem Pengendalian Intern melekat sepanjang kegiatan, dipengaruhi oleh sumber daya manusia, serta hanya memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak, sehingga dalam pengembangan dan penerapannya perlu dilakukan secara komprehensif dan harus memperhatikan aspek biaya manfaat (cost and benefit), rasa keadilan dan kepatutan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mempertimbangkan ukuran, kompleksitas, dan sifat dari tugas dan fungsi Instansi Pemerintah. Tujuan utama dari implementasi PP Nomor 60 Tahun 2008 ini adalah terciptanya suatu sistem pengendalian intern pemerintah yang dapat mewujudkan suatu praktik good governance. Sesuai 60 Tahun 2008, SPIP terdiri dari 5 Komponen utama: Lingkungan Pengendalian (Environment

Control),Penilaian Resiko (Risk Valuation),Pengendalian Aktivitas (Aktivity Control),Informasi dan Komunikasi (Communication and information).Pemantauan (Monitoring).

2.3. Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimanakualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. “Quality Audit System” lebih jauh didefinisikan sebagai suatu penilaian yang independen efektivitas suatu sistem mutu dari suatu organisasi. Sedangkan menurut Arter dalam Tunggul, (1992) dalam bukunya “quality audit for improved performance” mendefinisikan audit mutu sebagai suatu penilaian yang terstruktur atas pengendalian yang mempengaruhi efektivitas, kecocokan dan implementasi mutu terhadap standar yang ditentukan dimuka. Angelo dalam Mohamed, (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi auditee. Inputs dikelompokkan dalam faktor – faktor masukan (input factors) sebagai berikut :1)Nilai – nilai , etika, dan sikap auditor (value, ethics and attitudes of auditors) yang dipengaruhi oleh budaya KAP; 2)Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor dan waktu yang tersedia untuk auditor melaksanakan tugas auditnya. Dalam Peraturan Pemerintah Keuangan Republik Indonesia Nomor 237 /PMK/2016 tentang Tata Kelola Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Keuangan, mengatur tahapan pengawasan intern yang dilaksanakan Inspektorat meliputi :1)Pelaksanaan Pengawasan Intern, yang mencakup beberapa kegiatan yaitu :a.Auditor menyampaikan surat tugas dan menjelaskan tentang tujuan, ruang lingkup penugasan, mekanisme dan tahapan pelaksanaan pengawasan kepada Klien yang diaudit.b.Auditor dan Klien yang diaudit melakukan kesepakatan untuk menegakkan integritas dan mendukung kelancaran pelaksanaan tugas auditor didalam surat pernyataan yang ditandatangani kedua belah pihak.c.Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan audit intern, tim auditor harus mempertimbangkan hasil pemantauan atas tindak lanjut auditor sebelumnya.d.Tim auditor harus mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang cukup, kompeten, relevan, dan material untuk mendukung kesimpulan dan hasil audit intern.e.Auditor dapat menggunakan tenaga ahli apabila pengetahuan dan pengalamannya tidak memadai untuk mendapatkan informasi yang relevan, kompeten, cukup, dan material.f.Auditor harus menyiapkan dan menatausahakan pendokumentasian audit intern dalam bentuk kertas kerja audit intern.g.Kegiatan – kegiatan yang dilakukan auditor harus disupervisi secara memadai dan berjenjang untuk memastikan tercapainya sasaran dan terjaminnya kualitas hasil audit intern serta meningkatnya kemampuan tim auditor.Pada kegiatan akhir, auditor harus mengkomunikasikan simpulan akhir audit intern dan/atau rekomendasi untuk mendapatkan tanggapan dari klien audit, melakukan pembahasan tanggapan klien audit, termasuk komitmen rencana aksi untuk menindaklanjuti rekomendasi hasil audit intern, dan membuat berita acara hasil audit intern bersama klien audit

Komunikasi hasil audit intern, adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Auditor mengkomunikasikan hasil pelaksanaan tugas audit intern kepada klien audit dalam bentuk laporan hasil audit intern.
- Auditor menyampaikan perubahan rekomendasi kepada klien audit untuk mendapatkan tanggapan dan persetujuan sebelum laporan hasil audit intern diselesaikan.
- Laporan hasil audit intern ditembuskan kepada atasan langsung dan kantor pusan klien audit dengan mempertimbangkan kepentingan.
- Komunikasi audit intern dapat dilakukan melalui media komunikasi elektronik.
- Komunikasi media elektronik didokumentasikan dalam kerja audit intern dan dimasukkan dalam laporan hasil audit intern.

Tindak lanjut hasil audit intern, memiliki beberapa kegiatan yaitu:

- Klien audit harus menindaklanjuti rekomendasi hasil audit intern yang tertuang dalam laporan hasil audit intern dan menyampaikan penyelesaian atas tidak lanjut rekomendasi hasil audit intern kepada Inspektorat.
- Pihak - pihak yang melaksanakan tindak lanjut hasil audit intern pada klien audit Penyampaian penyelesaian tindak lanjut harus disampaikan klien audit kepada Inspektorat dalam waktu sesuai dengan laporan hasil audit intern disertai dengan bukti pendukung.
- Pemantauan dan pembahasan tindak lanjut hasil audit intern yang kegiatannya meliputi
- Inspektorat harus melakukan pemantauan tindak lanjut hasil audit intern melalui penilaian terhadap penjelasan atas tindak lanjut rekomenaasi hasil audit intern untuk menentukan status tindak lanjut hasil audit intern.
- Apabila tindak lanjut yang dilaksanakan oleh klien audit tidak sesuai dengan rekomendasi hasil audit intern, tim audit harus menilai efektivitas tindak lanjut yang dilaksanakan oleh klien audit.
- Dalam hal hasil penilaian menunjukkan tindak lanjut yang dilaksanakan klien audit lebih efektif, tim auditor tidak boleh memaksakan pelaksanaan tindak lanjut sesuai dengan rekomendasi hasil audit intern.
- Dalam rangka mendukung pelaksanaan pemantauan tindak lanjut hasil audit intern Inspektorat dapat melaksanakan pemukhtahirandata tindak lanjut secara berkala yang berkoordinasi dengan klien audit..

2.4. Independensi

Standar Internasional Praktik Profesional Auditing Intern (Standar) IIA menegaskan pentingnya sikap independensi dan objektivitas dalam praktik pengauditan internal (Standar atribut 1100) yaitu: “Fungsi audit internal harus independen, dan auditor internal harus obyektif dalam melaksanakan pekerjaannya.” Independensi merujuk pada status organisasi fungsi audit internal, sedangkan objektivitas merujuk kepada sikap mental auditor secara individual. Husaini, (2009).Arens dan Loebbecke (1996:25) dalam Najib & Usman (2013) mendefinisikan “independensi sebagai berikut, auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”.

Independensi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain. Serta auditor internal harus berikap independen baik dalam fakta maupun dalam penampilan sehingga penilaian masyarakat terhadap profesi ini baik.

2.5. Motivasi

Istilah motivasi diambil dari istilah Latin *movere*, berarti “pindah”.dalam konteks sekarang, motivasi adalah “proses – proses psikologis meminta mengarahkan, arahan, dan menetapkan tindakan sukarela yang mengarah pada tujuan”.

Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan. Proses motivasi terdiri beberapa tahapan proses, yaitu:

- Munculnya suatu kebutuhan yang belum terpenuhi.
- Mencari dan memilih cara – cara untuk memuaskan kebutuhan.
- Perilaku yang diarahkan pada tujuan.
- Evaluasi prestasi.
- Imbalan atau hukuman.
- Kepuasan.
- Menilai kembali kebutuhan yang belum terpenuhi.

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi mencakup tiga kunci yaitu, usaha, tujuan organisasi dan kebutuhan – kebutuhan pribadi.

2.6. *Komitmen*

Komitmen merupakan suatu keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi atau dapat pula dikatakan sebagai kekuatan rasa cinta dan loyalitas seseorang terhadap lembaga dimana ia bekerja. Kinerja yang optimal akan tercapai apabila auditor pemerintah memiliki pemaha-man yang memadai atas integritas, obyektivitas, kerahasiaan, kompetensi, dan komitmennya terkait tugasnya dalam melakukan pengawasan.

Tiga dimensi terpisah dari komitmen organisasi yang diutarakan oleh Robbins, (2008:43) adalah:

- Komitmen afektif (Affectif Commitment) merupakan perasaan emosional untuk organisasi dan keyakinan dalam nilai-nilainya.
- Komitmen berkelanjutan (continuance comitment) adalah nilai ekonomi yang dirasa dari bertahan dalam suatu organisasi bila dibandingkan dengan meninggalkan organisasi tersebut.
- Komitmen normatif (normative commitment) adalah kewajiban untuk bertahan dalam organisasi untuk alasan-alasan moral atau etis.

Didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komitmen dapat diartikan karena memang menyukai, komitmen karena dibayar dengan tinggi, dan komitmen yang dilakukan karena adanya perasaan balas budi terhadap seseorang.

2.7. *Pengalaman*

Syarat untuk menjadi seorang auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formalakuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Meidawati, 2001). Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997) pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi 1998 : 24).

Pengalaman merupakan atribut penting auditor(Meidawati, 2001). Membuktikan bahwa auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak melakukan kesalahan dibanding dengan auditor yang sudah berpengalaman.

Syukur, 2001: 40 dalam Roviyana, (2015) pengalaman kerja adalah lamanya seseorang melaksanakan frekuensi dan jenis tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Menurut Ahmadi, 2004:15 dalam Roviyana, (2015) faktor – faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja seseorang adalah :

- Waktu
Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.
- Frekuensi
Semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.
- Jenis tugas
Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya seseorang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.
- Penerapan
Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan dan sifat seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.
- Hasil

Seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

Dalam penelitian ini pengalaman diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan menjalankan banyak jenis tugas selama bekerja, dan pengalaman merupakan bagian dari seseorang yang kompeten dari proses waktu dan tugas tersebut.

2.8. Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Menurut Rai, (2008) terdapat tiga macam kompetensi auditor yaitu :

- Mutu personal, dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik seperti: Rasa ingin tahu (inquisitive), Berpikiran luas (broad-minded);, Mampu menangani ketidakpastian, Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif, dan Mampu bekerjasama dalam tim.

Buttery, et.al (1993), menyebutkan beberapa mutu personal lainnya yang harus dimiliki oleh seorang auditor, seperti kepandaian (intelegenesi), kemampuan komunikasi, perilaku yang baik, komitmen yang tinggi, serta kemampuan imajinasi yang baik untuk menciptakan sikap yang kreatif dan penuh inovasi.

- Pengetahuan umum
Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analitis (analytical review), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing dan pengetahuan tentang sektor publik.
- Keahlian khusus
- Keahlian khusus yang harus dimiliki oleh auditor kinerja antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik. Agar bisa disebut competent, bukti – bukti harus valid dan relevan. Bukti yang valid harus dapat dipercaya (reliable) dan meyakinkan (convincing).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, yaitu dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Komitmen merupakan suatu keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi atau dapat pula dikatakan sebagai kekuatan rasa cinta dan loyalitas seseorang terhadap lembaga dimana ia bekerja. Kinerja yang optimal akan tercapai apabila auditor pemerintah memiliki pemaha-man yang memadai atas integritas, obyektivitas, kerahasiaan, kompetensi, dan komitmennya terkait tugasnya dalam melakukan pengawasan.

2.9. Independensi terhadap Kualitas Audit

Teori harapan merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan kadar kekuatan dan keinginan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Independensi sendiri merupakan usaha dari seseorang untuk bisa mewujudkan sikap yang tidak terikat dengan seseorang baik berupa ada hubungan maupun intervensi dari pimpinan, yang dapat ditunjukkan dengan bebasnya seseorang berkerja tanpa ada kontrol dari pihak manapun. Dalam penelitian Dewi dan Budiarta, (2015), Septriani, (2012) , Rosnidah, (2012), Badjuri, (2012), Rahmawati, (2012), Najib dan Usman, (2013), Kurnia dkk, (2014), Parasayu dan Rohman, (2014), Khadafi, (2013) yang mengungkapkan bahwa Independensi

berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, dapat dirumuskan hipotesis yang akan diajukan adalah :

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.10. Motivasi terhadap Kualitas Audit

Usaha, hasil dan harapan merupakan variabel – variabel kunci yang ada di teori harapan, dimana setiap usaha yang dihasilkan diharapkan mencapai tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Motivasi memiliki pengertian dan tujuan yang sama, yaitu merupakan dorongan dalam diri yang dirasakan seseorang yang dipicu oleh semangat yang dimiliki ataupun dorongan dari ruang lingkup pekerjaan. Sehingga membuat seseorang dapat melakukan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri ataupun organisasi. Dengan motivasi yang tinggi maka dapat meningkatkan kualitas audit, dimana ada rasa antusias dan konsistensi untuk dapat mencapai hasil yang optimal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh, Rosnidah, (2012) mengungkapkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

H2: Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.11. Komitmen terhadap Kualitas Audit

Teori harapan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang akibat dari tindakannya, semakin seseorang berusaha untuk menghasilkan prestasi maka imbalan dan harga diri dengan sendirinya akan dicapai. Komitmen merupakan kepercayaan yang mengalir dalam diri seseorang, yang dapat membuat seseorang secara tidak langsung terikat, bertahan, dan loyal terhadap apa yang dilakukan. Semakin komitmen seseorang terhadap pekerjaannya maka harapan untuk menghasilkan prestasi dan pencapaian tujuan bisa diwujudkan secara tidak langsung auditor yang memiliki komitmen terhadap pekerjaannya maka dapat meningkatkan kualitas audit.

Dalam penelitian Baisary, (2013), mengungkapkan bahwa komitmen berpengaruh terhadap kinerja auditor, maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

H3: Komitmen berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.12. Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Teori harapan dapat diwujudkan dengan usaha yang dilakukan, berupa kekuatan dan keinginan didalam diri seseorang, dimana pengalaman merupakan wujud dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan tetap bertahan dengan menunjukkan kualitas dan banyaknya tugas yang telah diselesaikan. Semakin berpengalaman seseorang didalam suatu pekerjaan maka resiko kesalahan yang dilakukan dapat terbaca dan dihindari. Auditor yang memiliki pengalaman akan dapat lebih banyak mengetahui kesalahan yang dilakukan sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian Parasayu dan Rohman, (2014), Rahmawati, (2013), mengungkapkan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi kualitas audit internal. Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4: Pengalaman berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.13. Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Teori harapan dalam mewujudkan suatu harapan dan prestasi tidak terlepas dari motivasi seseorang, motivasi yang timbul akibat dari suatu keinginan dalam mencapai tujuan, dengan kompetensi seseorang dapat membuktikan bahwa usaha untuk menjadi pribadi yang berkualitas dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat menjadikan diri sebagai pribadi yang

handal. Auditor yang memiliki kompetensi secara langsung akan menghasilkan kualitas audit yang berkualitas.

Dalam penelitian Kurnia, et al, (2014), Rustiarini, (2012) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diajukan adalah :

H5: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

3. Metode Penelitian

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.1.1. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah suatu kegiatan yang dilakukan agar menghasilkan audit yang berkualitas yang terdiri atas input, proses dan output. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 237 /PMK.09/2016 tentang Tata Kelola Pengawasan Intern dilingkungan Kementerian Keuangan maka indikator dari kualitas audit dapat diambil sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Audit Intern.
2. Komunikasi audit intern.
3. Pemantauan tindak lanjut hasil audit intern.

Skala pengukuran kuesioner adalah skala interval. Setiap pertanyaan dan variabel yang diteliti dan diukur dengan menggunakan skala likert, point 1 menunjukkan bahwa kualitas audit sangat rendah, sedangkan point 5 menunjukkan bahwa kualitas audit sangat tinggi.

3.1.2. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang dilakukan dengan usaha diiringi dengan tujuan organisasi dan adanya kebutuhan – kebutuhan pribadi yang ingin dipenuhi,

Dengan indikatornya sebagai berikut :

- a. Kebutuhan akan penghargaan
- b. Kebutuhan untuk mencapai prestasi
- c. Kebutuhan akan rasa aman

3.1.3. Komitmen

Definisi yang dapat disimpulkan adalah bahwa komitmen ada 3 yaitu komitmen afektif, normatif, dan berkelanjutan, variabel ini yang sudah digunakan oleh Wulandari & Jtjahjono, (2011) dengan Indikator sebagai berikut :

- Komitmen afektif : (1) Adanya kesamaan atau kesepakatan antara nilai – nilai personal individu dan organisasi dan (2) Perasaan senang bekerja
- Komitmen normatif :
Perasaan individu yang berkewajiban untuk tetap bekerja pada organisasinya dan menunjukkan adanya kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul
- Komitmen berkelanjutan :
Loyalitas terhadap organisasi tempat kita bekerja.

3.1.4. Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak dan menjalankan banyak jenis tugas selama bekerja, dan pengalaman merupakan bagian dari seseorang yang kompeten dari proses waktu dan tugas tersebut, variabel ini yang sudah digunakan oleh Wulandari & Jtjahjono, (2011) dengan indikator sebagai berikut:

- Masa kerja auditor
- Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki auditor

- Jumlah dan tingkat pengalaman sebagai staf pemeriksa.

3.1.5. Kompetensi

Kompetensi adalah Auditor yang memiliki pengetahuan dan pelatihan teknis yang cukup, variabel ini yang sudah digunakan oleh Septriani, (2012) dengan indikator sebagai berikut

- Memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SPKN dan SPAP)
- Wawasan tentang pemerintah
- Pendidikan formal dalam keikutsertaan program peningkatan keahlian.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah tipe penelitian penjelasan (explanatory / confirmatory research). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner kepada responden. Kusioner untuk responden dititipkan kepada seluruh aparat yang ada diinspektorat dengan harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi.

3.3. Metode Analisis

Regresi Linier Berganda digunakan, untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kompetensi, independensi motivasi, dan komitmen organisasi terhadap variabel dependen, yaitu kualitas audit Aparat Inspektorat. Persamaan yang digunakan dalam analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5$$

Y = kualitas audit Aparat Inspektorat

β_0 = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi

X1 = kompetensi

X2 = independensi

X3 = motivasi

X4 = komitmen

X5 = pengalaman

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Statistik

Berdasarkan statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit memiliki rata – rata sebesar 99,50 lebih besar dari rata – rata teoritisnya sebesar 37,5, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit oleh auditor Inspektorat telah melaksanakan kegiatan dalam hal pelaksanaan audit intern, komunikasi audit intern dan pemantauan tindak lanjut hasil audit intern. Nilai standar deviasi dari kualitas audit adalah 9,422 ini menunjukkan tingkat jawaban responden. Variabel independensi memiliki rata – rata sebesar 30,70 lebih besar dari rata – rata teoritis sebesar 21, hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan memiliki sikap independen, tidak terlibat dalam operasi sehari – hari, memiliki kejujuran dan tidak terpengaruh dengan klien. Nilai standar deviasi dari independensi adalah 2,672 ini menunjukkan tingkat jawaban responden. Variabel motivasi memiliki rata – rata sebesar 21,43 lebih besar dari rata – rata teoritis yaitu 15, hal ini menunjukkan bahwa auditor inspektorat memiliki motivasi dalam hal kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk mencapai prestasi dan kebutuhan akan rasa aman. Nilai standar deviasi dari motivasi adalah 1,796 ini

menunjukkan tingkat jawaban responden. Variabel komitmen memiliki rata – rata sebesar 15,65 lebih besar dari rata – rata teoritis yaitu 12, menunjukkan bahwa auditor inspektorat memiliki komitmen dalam hal komitmen afektif yaitu adanya kesamaan atau kesepakatan antara nilai – nilai personal individu dan organisasi dan perasaan senang bekerja, komitmen normatif yaitu perasaan individu yang berkewajiban untuk tetap bekerja pada organisasinya dan menunjukkan adanya kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipikul dan komitmen berkelanjutan yaitu loyalitas terhadap organisasi tempat kita bekerja. Nilai standar deviasi dari komitmen adalah 1,902 ini menunjukkan tingkat jawaban responden. Variabel pengalaman memiliki rata – rata sebesar 11,52 lebih besar dari rata- rata teoritis yaitu 9, hal ini menunjukkan bahwa auditor inspektorat memiliki pengalaman dalam hal masa kerja auditor, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki auditor serta jumlah dan tingkat pengalaman menjadi staf pemeriksa. Nilai standar deviasi adalah 1,633 ini menunjukkan tingkat jawaban responden. Variabel kompetensi memiliki rata – rata sebesar 23,50 lebih besar dari rata – rata teoritis yaitu 18, hal ini menunjukkan bahwa auditor inspektorat memiliki kompetensi dalam hal pemahaman atas standar yang relevan (SPKN dan SPAP), wawasan tentang pemerintah dan pendidikan formal dalam keikutsertaan program peningkatan keahlian. Nilai standar deviasi kompetensi adalah 2,909 ini menunjukkan tingkat jawaban responden

Table 1. Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Std. Deviation
Independensi	30,70	2,672
Motivasi	21,43	1,796
Komitmen	15,65	1,902
Pengalaman	11,52	1,633
Kompetensi	23,50	2,909

4.2. Hasil Analisis Berganda

Tabel 2 menunjukan nilai F sebesar 23,636 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa independensi, motivasi, komitmen, pengalaman dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan dengan kata lain model yang digunakan fit.

Nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) adalah 0,777. Nilai ini menunjukkan bahwa 77,7 % variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen yaitu independensi, motivasi, komitmen, pengalaman dan kompetensi, sedangkan sisanya 23 % dijelaskan oleh sebab lain diluar model

variabel independensi (X1), dengan koefisien 0,885 t hitung 2,816 nilai p value 0,08 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya pengujian hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 2 menunjukan variabel motivasi (X2), dengan koefisien -0,332, t hitung -0,710 dan nilai p value 0,483 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya pengujian hipotesis kedua (H0) diterima (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Komitmen (X3), dengan koefisien -0,15, t hitung -0,36 dan nilai p value 0,971 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya pengujian hipotesis ketiga (H0) diterima (H3) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman (X4), dengan koefisien 0,48 t hitung 0,72 nilai p value 0,943 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya pengujian hipotesis ke empat (H0) diterima (H4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi (X5), dengan koefisien 2,655 t hitung 7,460 dan nilai p value 0,000 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya

pengujian hipotesis kelima (H5) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Table 2. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig
Independensi (X1)	0,885	2,816	0,008
Motivasi (X2)	-0,332	-0,710	0,483
Komitmen (X3)	-0,015	-0,036	0,971
Pengalaman (X4)	0,048	0,072	0,943
Adjusted R ²	= 0,744		
F-hitung	= 23,636		
Sig	= 0,000		

4.3. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor inspektorat yang independen menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang memiliki sikap independen adalah auditor yang tidak terlibat dalam operasi sehari – hari, memiliki kejujuran dan tidak terpengaruh dengan klien, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas yaitu yang melaksanakan pelaksanaan audit intern, komunikasi audit intern dan pemantauan tindak lanjut hasil audit intern. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa independensi auditor inspektorat rata – rata menunjukkan adanya independensi yang baik di setiap auditor Inspektorat Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dimana harapan merupakan suatu usaha dan dorongan dalam mencapai tujuan tertentu, apabila seorang auditor yang memiliki keyakinan terhadap apa yang dikerjakan dengan memegang prinsip jujur, bebas dan tidak memihak maka kualitas audit dapat diwujudkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor inspektorat Provinsi Bengkulu telah memiliki independensi yang baik, seperti diketahui dalam pelaksanaan pengawasan untuk menjaga independensi auditor, apabila terdapat auditor mengaudit keluarga, kerabat atau teman yang ada di OPD (Organisasi Perangkat Daerah) maka biasanya auditor ditarik dari penugasannya. Ini dapat membuktikan bahwa adanya upaya dari kantor Inspektorat Provinsi Bengkulu agar tetap menjaga independensi auditor untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, agar auditor jauh dari sikap memihak dan tidak ada tekanan dari siapapun, sehingga membuat hasil audit menjadi objektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dkk, (2014), Najib dan Usman, (2013), Parasayu dan Rohman, (2014), Dewi dan Budiarta, (2015) mengungkapkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.4. Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis kedua menunjukkan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor memiliki motivasi atau tidak memiliki motivasi tidak berdampak pada hasil audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan audit tetap berkualitas. Hasil penelitian juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata auditor inspektorat memiliki motivasi dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor tanpa motivasi dapat dilihat dari tidak datang tepat waktu, tidak dapat menentukan target penyelesaian pembuatan laporan, tidak ada keinginan untuk menemukan adanya penyelewengan dan tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk dapat menemukan kesalahan dalam pelaksanaan pengawasan.

Sesuai dengan teori harapan, motivasi memiliki pengertian yang sama yaitu ada rasa munculnya suatu kebutuhan, dorongan tujuan dan imbalan dimana motivasi itu sendiri memiliki beberapa tahapan proses yang terdiri dari, kebutuhan yang belum terpenuhi, cara untuk memuaskan kebutuhan, perilaku yang diarahkan pada tujuan, evaluasi prestasi, imbalan atau hukuman, kepuasan, dan menilai kembali kebutuhan yang belum terpenuhi. Dari tahapan proses tersebut tentunya tidak seluruhnya dapat dipenuhi dan berhasil diwujudkan untuk menghasilkan motivasi yang mencapai target atau prestasi.

Di kantor inspektorat sendiri ada usaha yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi auditor yaitu auditor diberikan tunjangan jabatan dan tunjangan perbaikan penghasilan (TPP) yang lebih besar nominalnya dari staf biasa dan setiap tahunnya inspektorat Provinsi menyelenggarakan outbound untuk meningkatkan motivasi dan teamwork para auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardini, (2010) mengungkapkan bahwa variabel motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.5. Pengaruh Komitmen terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis ke tiga menunjukkan komitmen tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki komitmen dan tidak memiliki komitmen tidak berdampak pada audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan audit tetap berkualitas. Hasil penelitian juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata auditor inspektorat memiliki komitmen dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Didalam teori harapan terdapat kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Komitmen sendiri merupakan suatu kepercayaan dan suatu keinginan untuk mempertahankan keanggotaan didalam organisasi, sebagai rasa cinta dan loyalitas terhadap organisasi.

Dikantor inspektorat sendiri terdapat aturan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu pelaksanaan pengawasan internal terhadap kinerja dan keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya, yang memiliki tujuan untuk menyelamatkan keuangan daerah dari penyelewengan. Dari hal tersebut tentunya komitmen sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan negara. Disamping itu adanya tunjangan bagi auditor diharapkan dapat meningkatkan komitmen untuk mewujudkan audit yang berkualitas. Kantor inspektorat dalam mewujudkan komitmen auditor memiliki hambatan yaitu alokasi anggaran untuk Diklat masih perlu ditambah dan masih perlu meningkatkan integritas dalam pelaksanaan pengawasan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratini dan Suardana, (2016) mengungkapkan bahwa variabel komitmen auditor dimoderasi pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.6. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil hipotesis ke empat menunjukkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengalaman tidak berdampak pada audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan auditor dalam melakukan audit tetap berkualitas. Hasil penelitian juga didukung oleh hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata auditor inspektorat memiliki pengalaman dan menghasilkan audit yang berkualitas.

Ide dasar dari teori harapan adalah suatu motivasi yang ditentukan oleh hasil yang diharapkan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya, hal ini sangat berhubungan dengan pengalaman yaitu rasa yang pernah dialami, dirasa ditanggung dan sebagainya, dimana seseorang yang memiliki pengalaman akan dapat menghasilkan pekerjaan yang profesional dan dapat menghindari kesalahan.

Diinspektorat Provinsi Bengkulu rata – rata nya semua auditor sudah sarjana dan telah mengikuti pelatihan rata – rata 5 kali. Baik berbentuk Diklat, bimtek maupun workshop. Untuk dapat mengikuti

diklat pembentukan auditor ahli memiliki persyaratan yaitu ijazah serendah – rendahnya Sarjana (S1), memiliki pangkat serendah – rendahnya Penata Muda golongan ruang III/a, dan memiliki usia maksimal 48 tahun. Dapat dilihat bahwa yang mengikuti pelatihan dan menjadi auditor sudah sangat berpengalaman. Dalam tugas dan fungsi inspektorat terdapat perencanaan, evaluasi dan pelaporan dimana disetiap kegiatan tersebut tentunya dibutuhkan auditor yang mempunyai pengalaman yang banyak agar dapat terwujudnya efisien dan efektif didalam penyelesaian kegiatan. Auditor yang berpengalaman tentunya memiliki pengetahuan dan keahlian yang dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri, (2011) mengungkapkan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.7. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis data menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor inspektorat yang kompeten menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor yang memiliki kompetensi adalah auditor yang memiliki pemahaman atas standar yang relevan (SPKN dan SPAP), memiliki wawasan tentang pemerintah dan pendidikan formal keikutsertaan dalam program peningkatan keahlian. Dan disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi dapat menghasilkan kualitas audit yang melaksanakan pelaksanaan audit intern, komunikasi audit intern dan pemantauan tindak lanjut hasil audit intern. Berdasarkan statistik deskriptif dapat disimpulkan juga bahwa auditor inspektorat memiliki kompetensi dan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selaras dengan teori harapan yang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu harga diri, keberhasilan melaksanakan tugas dan bantuan dari seseorang pimpinan serta informasi yang diperlukan, kompetensi memiliki pengertian yang sama merupakan seseorang yang memiliki mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Sesuai dengan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Auditor yang bekerja dikantor Inspektorat Provinsi Bengkulu telah menjalani beberapa pelatihan, bimtek dan workshop, yang tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk dapat meningkatkan kompetensi auditor. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi yaitu keterampilan, atribut personal, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, apabila seorang auditor hanya memiliki pengalaman tanpa pengetahuan dan keterampilan tentunya tidak dapat menghasilkan seorang auditor yang kompeten, yang dapat menghasilkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani dkk, (2013) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

5. Kesimpulan

Dari beberapa variabel yang telah dianalisis ternyata ada tiga variabel yang tidak berpengaruh yaitu variabel motivasi, komitmen dan pengalaman, tetapi tidak bisa disimpulkan bahwa hasil analisis tersebut menggambarkan keadaan auditor inspektorat yang sebenarnya. Karena banyak faktor – faktor yang mempengaruhi, yang membuat seorang auditor tidak ada motivasi, tidak memiliki komitmen dan pengalaman. Seperti diketahui motivasi memiliki banyak faktor yang mempengaruhi yaitu dari dalam diri berupa dorongan dan juga faktor lingkungan dan pimpinan, komitmen pun sama memiliki banyak faktor yang mempengaruhi yaitu dari diri sendiri lingkungan, dan pengalaman pun ada beberapa faktor yaitu terdiri dari pengetahuan dan banyaknya waktu pekerjaan yang telah dilaksanakan. Dari faktor – faktor yang telah dijabarkan diatas tentunya ada faktor yang tidak bisa terpenuhi dan sempurna dilakukan sehingga motivasi, komitmen dan pengalaman auditor tidak dapat dikatakan tinggi atau mendekati sempurna.

Kantor Inspektorat Provinsi Bengkulu telah mengupayakan banyak cara agar terwujudnya audit yang berkualitas dengan meningkatkan independensi dengan cara menarik auditor yang mengaudit keluarga atau kerabat, memotivasi auditor dengan tunjangan jabatan dan tunjangan perbaikan penghasilan (TPP), menyelenggarakan outboun, meningkatkan komitmen dengan adanya Peraturan Pemerintah nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin PNS, dan melakukan banyak pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman auditor.

References

- Adisasmita, R..(2011). *Manajemen Pemerintah Daerah*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Agoes, S., (2004). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik.)*. Edisi Ketiga. Penerbit FE UI.
- Ardini, L., (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit. *Majalah Ekonomi Tahun XX. No.3*
- Asmuni, A., (2017). *Dua Pejabat Provinsi Bengkulu Diperiksa Terkait Kasus Jalan Lapen Di Pulau Enggano*. (Online) (Diakses 8 Februari 2018) Tersedia di World Wide Web: <http://www.redaksibengkulu.co.id>
- Badjuri., (2011). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*
- Baisary., (2013). Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Kerahasiaan, Kompetensi, dan Komitmen terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Sulawesi Tengah. *e-Jurnal Katalogis*
- Bastian, I., (2001). *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*.BPFE. Yogyakarta
- Dewi, D., & Budiarta, K., (2015). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit Dimoderasi Oleh Tekanan Klien. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.11.1; 197-210*
- Dewi, P., & Irwandi, S. A., (2012). Hubungan Keadilan Organisasional dan Kecurangan Pegawai Dengan Moderating Kualitas Pengendalian Internal: *The Indonesian Accounting Review ;159-172.*
- Efendy., (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Gorontalo)*. eprints.undip.ac.id.Universitas Diponegoro,Semarang
- Falah, S., (2005). *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika*.Tesis tidak dipublikasikan.Universitas Diponegoro Semarang
- Feraro., (2018). *Kasus SPPD Fiktif dan Pungli Kades Dilimpahkan ke Pengadilan Negeri Tipikor*. (Online) (Diakses 8 Februari 2018) Tersedia di World Wide Web: <http://www. Bengkulu news.co.id>
- Ghozali, I., (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hawkes, L. C., & Adams, M. B., (1994). Total Quality Management: Implications For Internal Audit. *Managerial Auditing Journal, Vol. 9;11-18*
- Husaini., (2009). *Komite Audit & Audit Internal. Integritas Pengawasan Korporasi*.UNPAD PRESS
- Kadhafi, M., (2013). Pengaruh Independensi, Etika dan Standar Audit terhadap kualitas audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*
- Kumaat, G.,Valery., (2011). *Internal Audit*.Penerbit Erlangga
- Kusmayadi, D., 2012. Determinasi Audit Internal Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Serta Implikasinya Pad Kinerja Bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*
- Mardiasmo., (2005).*Akuntansi Sektor Publik* Edisi 2.Penerbit Andi.Yogyakarta
- Mohamed, M, D., (2013).Auditor Independence, Audit Quality and The Mandatory Auditor Rotation in Egypt: *Education, Business and Society, Contemporary Middle Eastern Issues*
- Musriadi., (2017). *Kejari Rejang Lebong Tahan Tiga Tersangka Kasus SPPD Fiktif*. (Online) (Diakses 8 Februari 2018) <https://bengkulu.antaranews.com>.
- Pratiwi, & Suardana., (2016). Komitmen Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Pada Kualitas Audit.ISSN: 2302-8556. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rai, I, G, A., (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Salemba Empat.Jakarta
- Rustiariini., (2012). *Komite Audit dan Kualitas Audit : Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktifitas Komite Audit*: <http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/106-SIPE-50.pdf>. (8 Februari 2018)
- Rosnidah, I, Rawi, & Kamarudin., (2011). Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Cirebon): *Pekbis Jurnal*
- Rosinah, I., (2012). Model Pengukuran Kualitas Audit Internal : *Jurnal Ekonomi dan Keuangan,*.
- Roviyana., (2015).*Analisis Pengaruh Pengalaman Kerja dan Keperibadian Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Melalui Kepuasan Kerja Pegawai Puskesmas Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/64710>
- Septriani, Y., (2012) .Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Studi Kasus Auditor KAP di Sumatera Barat: *Jurnal Akuntansi & Manajemen;* 78-100.
- Tuanakotta, M Theodorus., (2015). *Audit Kontemporer*.Salemba Empat.Jakarta
- Tunggal W,Amin., (1992). *Audit Mutu (Quality Auditing)*. Rineka Cipta

-
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Pemerintah.* Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 237 tahun 2016 tentang Tata Kelola Pengawasan Intern Di Lingkungan Kementerian Keuangan.* Menteri Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- Widjajati Laely., (2013). *Peran Inspektorat Daerah Sebagai Pengawas Internal.* (Online) (Diakses 5 Februari 2018): <https://marioriwawo.soppengkab.go.id>
- Wulandari & Tjahjono., (2011). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor pada BPKP Perwakilan DIY. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, Nomor 1.Februari 2011
- Zam, D., & Rahayu, S., (2015). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu (Time Budget Pressure), Fee Audit dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). *e-Proceeding Of Management.*

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan